

PENANAMAN KEMANDIRIAN ANAK MELALUI PEMBIASAAN IBADAH TAHARAH DI KB MELATI INDAH PONOROGO

Darti ¹, Syarifan Nurjan² and Nurtina Irsad Rusdiani³

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: anggundartianggun@gmail.com, syarifan_flo@yahoo.com,
nurtinairsadrusdiani@umpo.ac.id,

Submit: Juli 2024

Proses Review: Juli 2024

Diterima: Juli 2024

Publikasi: Agustus 2024

Abstract

This study aims to examine the process of fostering independence in early childhood at KB Melati Indah. The main issue addressed is how this institution implements strategies to develop independence in young children, particularly through the habituation of thaharah practices. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that KB Melati Indah has successfully implemented various effective strategies in fostering independence, such as providing real-life examples and involving children in daily activities that require independence. The habituation of thaharah practices is also taught consistently, helping children understand the importance of cleanliness and personal responsibility. Challenges include limited facilities and support from parents, but these can be overcome through a more integrative and participative approach. Overall, this research demonstrates that with the right strategies, educational institutions can help early childhood develop the independence necessary for their readiness in entering the next level of education.

Keywords: independence, early childhood, education, thaharah, KB Melati Indah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses penanaman kemandirian anak usia dini di lingkungan KB Melati Indah. Masalah utama yang dihadapi adalah bagaimana institusi ini menerapkan strategi untuk mengembangkan kemandirian pada anak-anak usia dini, khususnya melalui pembiasaan ibadah thaharah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KB Melati Indah berhasil menerapkan berbagai strategi yang efektif dalam menanamkan kemandirian, seperti memberikan contoh nyata dan melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari yang memerlukan kemandirian. Pembiasaan ibadah thaharah juga diajarkan secara konsisten, membantu anak-anak memahami pentingnya kebersihan dan tanggung jawab pribadi. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan fasilitas dan dukungan dari orang tua, namun dapat diatasi melalui pendekatan yang lebih integratif dan partisipatif. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat, institusi pendidikan dapat membantu anak usia dini mengembangkan kemandirian yang penting bagi kesiapan mereka dalam memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

Kata Kunci: kemandirian, anak usia dini, pendidikan, thaharah, KB Melati Indah

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak pada usia dini, dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani mereka, sehingga diharapkan memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan berikutnya (Chomariyah, S., Fakhruddin, F., & Supriyadi, S. (2019)).

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam membentuk karakter anak yang berakhlakul karimah di masyarakat. Di era globalisasi ini, pendidikan diperlukan untuk melindungi dari dekadensi moral bangsa. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi kekuatan yang memungkinkan manusia menjalani kehidupan dengan lebih baik. Pemerintah Indonesia menggarisbawahi pentingnya pendidikan melalui UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 UU ini menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, beriman, bertakwa, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hakim, 2016).

Seiring perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih, pendidikan diharapkan lebih praktis dan efektif dalam mencapai tujuannya dengan memanfaatkan fasilitas yang ada. Tuntutan masyarakat modern yang semakin kompleks mengharuskan pendidikan untuk lebih kreatif, inovatif, dan dinamis, sambil tetap

mempertahankan nilai-nilai kemandirian. Rahayu, S., & Setianingsih, E. S. (2021) menjelaskan bahwa menanamkan kemandirian pada anak bertujuan mengembangkan kemampuan anak untuk mengatur diri dan bertanggung jawab atas tindakan mereka tanpa bantuan orang lain. Ini mencakup pembelajaran dan latihan berbagai keterampilan yang memungkinkan anak bertindak mandiri dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah.

Kemandirian anak sebagai kemampuan untuk berpikir, bertindak, dan membuat keputusan secara bebas tanpa bergantung pada orang lain, yang melibatkan rasa percaya diri dan keterampilan mengelola tugas sehari-hari. Kemandirian anak merupakan kemampuan penting dalam perkembangan kognitif mereka. Seperti yang disampaikan oleh Morrison (2015), kemandirian mencakup kemampuan anak untuk berpikir, bertindak, dan membuat keputusan sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Hal ini juga melibatkan rasa percaya diri dan keterampilan mengelola tugas-tugas sehari-hari.

Dukungan penelitian terbaru dari Handayani dan Nurjanah (2023) menegaskan bahwa kemandirian adalah bagian integral dari perkembangan kognitif anak, yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Montessori (2013) bahkan menyatakan bahwa kemandirian merupakan tujuan utama pendidikan, karena pendidikan yang baik memungkinkan anak untuk melakukan tugas-tugas sendiri, yang pada gilirannya

akan mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri.

Santrock, J. W. (2018) juga menyoroti bahwa kemandirian melibatkan kemampuan anak untuk menetapkan dan mencapai tujuan pribadi dengan sedikit atau tanpa bantuan dari orang dewasa. Oleh karena itu, menanamkan kemandirian pada anak dapat dilakukan melalui berbagai strategi pendidikan, seperti memberikan kesempatan mengambil keputusan, mengajarkan keterampilan hidup dasar, memberikan dukungan yang sesuai, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan memahami pentingnya kemandirian dalam perkembangan kognitif anak, para pendidik dan orang tua dapat merancang intervensi yang efektif untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan ini sejak dini.

Haerudin (2021) menjelaskan bahwa pendidikan agama sangat penting untuk peserta didik, sebagaimana diatur dalam Permendiknas No. 137 tahun 2014 yang menekankan nilai-nilai agama dan moral untuk anak usia 4-6 tahun. Pengenalan dini terhadap *gadget* tanpa bimbingan dapat menyebabkan anak menjadi manja, egois, lemah, dan kurang menghormati orang tua. Oleh karena itu, pendidikan agama yang lebih bersifat teladan dan pembiasaan sangat penting untuk anak usia dini, seperti latihan ibadah taharah dan akhlak-akhlak baik. Amiruddin (2014) menekankan pentingnya pendidikan agama sejak dini sebagai pedoman hidup di masa depan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sering kali kurang maksimal karena materi pembelajarannya terbatas

dan tidak mencakup semua aspek kehidupan agama di masyarakat, yang mengakibatkan kurangnya minat dan kualitas hasil belajar. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana juga menjadi kendala dalam pelaksanaan PAI di sekolah.

Penelitian mengenai "Penanaman Kemandirian Anak Melalui Pembiasaan Ibadah Taharah" bertujuan mengidentifikasi kesenjangan antara praktik pendidikan saat ini dan tujuan ideal penanaman kemandirian melalui ibadah taharah. Beberapa kesenjangan yang diidentifikasi meliputi pemahaman dan implementasi, ketersediaan fasilitas dan sumber daya, serta dukungan orang tua dan lingkungan rumah. Penelitian ini menawarkan pendekatan baru yang mengintegrasikan pendidikan formal dan agama, mengembangkan model pembiasaan ibadah taharah, dan menggunakan pendekatan partisipatif dalam evaluasi efektivitas.

Untuk mencapai hasil pendidikan yang diharapkan, perhatian utama harus diberikan pada sarana dan prasarana pendidikan. Sarana dan prasarana yang memadai adalah alat penunjang keberhasilan proses pembelajaran. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana program penanaman nilai-nilai kemandirian melalui ibadah taharah di KB Melati Indah PKK Gondowido melalui pembiasaan?; (2) Bagaimana proses penanaman nilai-nilai kemandirian melalui ibadah taharah pada anak usia dini melalui praktik ibadah di KB Melati Indah PKK Gondowido?; (3) Apa saja hambatan dalam proses penanaman nilai-nilai kemandirian

melalui ibadah taharah pada anak usia dini di KB Melati Indah PKK Gondowido melalui program pembiasaan?

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam proses penanaman kemandirian anak melalui pembiasaan ibadah taharah di KB Melati Indah. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menggali informasi secara detail dan komprehensif mengenai fenomena yang terjadi di lapangan Sugiyono. (2018).

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus dipilih karena peneliti ingin menyelidiki secara mendalam bagaimana proses pembiasaan ibadah taharah yang diterapkan di KB Melati Indah dan dampaknya terhadap pembentukan kemandirian anak. Penelitian ini dilakukan di KB Melati Indah, yang terletak di Kota Ponorogo. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. Observasi: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembiasaan ibadah taharah yang dilakukan di KB Melati Indah, serta perilaku dan perkembangan kemandirian anak-anak.
2. Wawancara mendalam: Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, orang tua murid, dan anak-anak untuk menggali informasi secara komprehensif mengenai latar belakang, pelaksanaan, dan dampak dari pembiasaan ibadah taharah.
3. Studi dokumentasi: Peneliti mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen terkait, seperti kurikulum, jadwal, foto-foto

kegiatan, dan catatan-catatan perkembangan anak.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Kemandirian pada Anak Usia Dini

Kemandirian adalah kemampuan anak untuk melakukan tugas atau aktivitas tanpa bantuan orang lain, serta mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Menurut Hurlock, (2018), kemandirian merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Anak yang mandiri cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi, kemampuan beradaptasi yang baik, serta mampu mengatasi tantangan dengan lebih efektif.

2. Pembiasaan Ibadah Taharah

Taharah atau kebersihan dalam konteks ibadah Islam mencakup praktik-praktik seperti wudhu, mandi besar, dan menjaga kebersihan tubuh dan pakaian. Pembiasaan ibadah taharah pada anak usia dini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebersihan, disiplin, dan tanggung jawab. Pembiasaan ibadah sejak dini dapat membentuk karakter anak yang lebih taat dan bertanggung jawab (Al-Ghazali, 2011).

3. Metode Pembelajaran untuk Menanamkan Kemandirian

Metode pembelajaran untuk menanamkan kemandirian pada anak usia dini meliputi pendekatan praktik

langsung, role modeling, dan pemberian tugas yang sesuai dengan usia anak. Lingkungan yang terstruktur dan penyediaan alat bantu yang sesuai dapat mendukung perkembangan kemandirian anak (Montessori, 2013). Selain itu, penggunaan metode pembelajaran berbasis kegiatan sehari-hari seperti pembiasaan ibadah taharah dapat membantu anak memahami pentingnya kemandirian dalam konteks praktis.

4. Peran Guru dan Orang Tua

Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan kemandirian pada anak. Mereka perlu memberikan contoh yang baik, memberikan dorongan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kemandirian anak (Berk, 2018). Interaksi sosial antara anak dengan orang dewasa, seperti guru dan orang tua, berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kognitif dan sosial anak (Crain, 2016).

Setiap anak memiliki tingkat kesiapan yang berbeda dalam menerima dan menjalankan tugas-tugas mandiri. Beberapa anak mungkin membutuhkan lebih banyak waktu dan dukungan untuk mengembangkan kemandirian mereka. Teori perkembangan Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak bervariasi dan dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan mereka (Crain, 2016).

Kemandirian adalah sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama masa perkembangan, di mana individu terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai

situasi di lingkungannya. Pada akhirnya, individu tersebut akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Kemandirian adalah karakter yang harus dibentuk sejak dini, karena kemandirian mencerminkan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Ulil Amri Syafri, 2021).

Kemandirian juga dapat diartikan sebagai keterampilan untuk membantu diri sendiri. Kemandirian secara fisik adalah kemampuan untuk mengurus diri sendiri, sedangkan kemandirian secara psikologis adalah kemampuan untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah yang dihadapi. Kemandirian merupakan kemampuan dasar yang penting untuk dimiliki anak agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Proses perkembangan kemandirian pada anak terjadi secara bertahap seiring dengan perkembangan fisik, kognitif, dan psikososialnya. Kemandirian juga merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023).

Oleh karena itu, penting untuk melatih kemandirian sejak usia dini. Jika kemandirian anak tidak dibina sejak dini, maka kemandirian tersebut mungkin tidak akan terbentuk dengan baik ketika anak sudah dewasa. Kemandirian pada anak sangat penting karena dengan memiliki kemandirian, anak dapat lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya. Anak-anak yang mandiri

secara normal cenderung menunjukkan prestasi yang lebih baik di masa depan.

Dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow, kemandirian atau self-sufficiency adalah karakter yang otonom, menentukan diri sendiri, dan tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian merupakan salah satu cara untuk memperoleh harga diri dan membuat seseorang mampu menghargai dirinya sendiri. Maslow berharap bahwa kemandirian yang dimiliki oleh remaja adalah kemandirian yang aman, di mana mereka percaya pada kemampuan mereka sendiri (Maslow, 2019).

Kemampuan diri dan tidak bergantung pada bantuan yang diberikan oleh orang lain. Santrock menyatakan bahwa kemandirian berkaitan dengan pengaturan diri sendiri dan kebebasan. Kemandirian yang merujuk kepada kebebasan mengacu pada kapasitas individu untuk mengurus diri sendiri. Kemandirian penting bagi remaja, karena mereka berusaha menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungannya. Kemandirian pada masa remaja ini lebih mengarah pada kemandirian secara psikologis (Santrock, 2019).

Hurlock, (2018) menekankan bahwa kemandirian merupakan tugas utama bagi remaja, dengan penekanan kuat pada pengendalian diri. Remaja dengan perasaan pengendalian diri yang kuat akan mampu melakukan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Remaja harus mampu mencapai tingkat otonomi yang layak dan pemisahan diri dari orang tua, sehingga mampu menghapuskan rasa ketergantungan terus-menerus pada orang tua atau orang dewasa lainnya.

Dari pendapat beberapa ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan individu untuk melakukan aktivitas dengan kemampuan diri sendiri, serta melakukan sesuatu atas inisiatif sendiri.

Menurut Morrison (2015), kemandirian anak merupakan kemampuan untuk berpikir, bertindak, dan membuat keputusan secara bebas tanpa ketergantungan pada orang lain. Kemandirian ini sangat penting karena dapat membantu anak dalam mengembangkan rasa percaya diri dan keterampilan dalam mengelola tugas-tugas sehari-hari. Hurlock, (2018), menjelaskan bahwa kemandirian adalah bagian dari perkembangan kognitif anak, di mana anak belajar melalui interaksi dengan lingkungannya dan memperoleh kemampuan untuk berfungsi secara mandiri. Montessori (2013), juga menyatakan bahwa kemandirian anak adalah tujuan utama pendidikan, di mana pendidikan yang baik harus memungkinkan anak untuk melakukan tugas-tugas sendiri, yang pada gilirannya membantu mereka mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri.

Berbicara tentang pembiasaan, kita membicarakan tentang tindakan-tindakan yang dilakukan di sekitar kita sehingga terbentuklah kebiasaan. Halim, A. R. (2018), mendefinisikan pembiasaan sebagai tata cara hidup masyarakat atau suatu bangsa dalam jangka waktu yang lama, yang memberikan pedoman bagi masyarakat tersebut untuk berpikir dan bersikap menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Pembiasaan sendiri merupakan proses, sedangkan kebiasaan merupakan

hasil dari proses pembiasaan tersebut. Shalat, sebagai contoh, adalah simbol untuk menyadarkan akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan manusia. Melalui shalat, seseorang dapat menjaga diri dari perbuatan-perbuatan keji dan kotor. Konsep ini juga ditegaskan dalam hadits Nabi, yang mengatakan bahwa orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka untuk melakukan shalat ketika mereka mencapai usia tujuh tahun, dan mereka harus mengingatkan serta mengarahkan anak-anak mereka untuk tetap melaksanakan shalat ketika berusia sepuluh tahun. Selain itu, Nabi juga menyarankan agar tempat tidur anak laki-laki dan perempuan dipisahkan pada usia tersebut. (HR. Abu Dawud dalam kitab shalat)

Pembiasaan merupakan strategi yang digunakan oleh pendidik untuk mengajarkan siswa secara berulang-ulang sehingga perilaku tertentu menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan dan akan terbawa hingga masa tua. Secara etimologis, pembiasaan berasal dari kata "biasa", yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti lazim atau sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Penambahan awalan "pe-" dan akhiran "-an" menunjukkan bahwa pembiasaan adalah proses untuk membuat seseorang menjadi terbiasa.

Beberapa ahli telah mengartikan pembiasaan sebagai berikut: Menurut Arief, A. (2018), metode pembiasaan adalah cara untuk mengajarkan anak didik agar berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Ulwan, A. N. (2017), mendefinisikan metode pembiasaan sebagai cara praktis dalam

membentuk dan mempersiapkan anak. Dalam Buku Metodologi Pengajaran Agama, metode pembiasaan dijelaskan sebagai cara yang dilakukan untuk membentuk akhlak dan spiritual yang memerlukan latihan yang berkelanjutan setiap hari Daradjat, Z., Bukhori, B., Nasih, A. M., & Kholiq, A. (2014).

Proses Pembiasaan Beribadah

Ibadah adalah salah satu metode pendidikan yang sangat penting dan sangat baik diterapkan pada anak-anak. Pada masa ini, dalam istilah psikologi, disebut "Masa Peka", yaitu saat yang tepat bagi anak untuk mempelajari segala sesuatu dengan mudah. Anak-anak pada tahap ini belum memiliki kewajiban-kewajiban seperti orang dewasa, sehingga mereka perlu dilatih dan dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir yang baik (Rohmawati, Umi. 2020).

Pembiasaan beribadah dapat diterapkan kepada siswa KB Melati Indah, namun proses ini memerlukan waktu dan tidak dapat dilakukan secara langsung dengan sempurna. Proses pembiasaan biasanya dimulai dengan menirukan. Kemudian, anak-anak diberikan bimbingan dan pengarahan oleh guru dan orang tua mereka. Melalui proses ini, siswa akan terbiasa melaksanakan kebiasaan yang telah diterapkan. Jika kebiasaan ini telah tertanam dalam diri mereka, maka apabila suatu ketika tidak melakukannya, mereka akan merasakan perbedaan dalam hati mereka.

Adapun pengertian Thaharah merupakan salah satu ciri terpenting dalam Islam yang berarti kebersihan dan kesucian seseorang secara lahir dan batin.

Dalam kamus bahasa Arab, *thaharah* berasal dari kata *طهره*, yang secara etimologis berarti membersihkan dan mensucikan. Secara terminologis, *thaharah* berarti menghilangkan hadas dan najis (Nurhayati, 2015). *Thaharah* mengacu pada kebersihan dan kebebasan dari kotoran atau noda, baik yang terlihat secara fisik seperti najis (misalnya air seni) maupun yang bersifat maknawi seperti aib atau maksiat.

Menurut istilah, *thaharah* adalah proses menghilangkan hadas dan najis yang dapat menghalangi pelaksanaan salat dengan menggunakan air atau media lainnya (Mughniyah, M. J. 2006). Dengan demikian, *thaharah* berarti bersih dan suci dari segala hadas dan najis, atau dalam kata lain, membersihkan dan mensucikan diri dari segala hadas dan najis yang dapat menghalangi pelaksanaan ibadah seperti salat atau ibadah lainnya. Konsep *thaharah* dapat dikenalkan kepada anak-anak sejak dini dengan memberikan contoh nyata dan kontekstual bahwa menjaga dan memelihara kebersihan diri adalah tanggung jawab pribadi. Hal ini merupakan kewajiban sebagai bentuk rasa cinta dan sayang terhadap kesehatan diri sendiri.

Strategi Penanaman Kemandirian di KB Melati Indah

Beberapa strategi diterapkan di KB Melati Indah untuk menanamkan kemandirian pada anak usia dini. Strategi ini mencakup berbagai aspek pembelajaran yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan mandiri anak-anak.

Proses penanaman kemandirian di KB Melati Indah dilakukan melalui

serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mendorong anak-anak menjadi lebih mandiri dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Beberapa strategi yang diterapkan meliputi: (1) Pembelajaran Berbasis Kegiatan Rutin: Anak-anak di KB Melati Indah dilibatkan dalam kegiatan rutin seperti merapikan mainan, mencuci tangan sebelum makan, dan mengatur barang-barang pribadi mereka. Kegiatan ini dirancang untuk mengajarkan tanggung jawab dan kemandirian sejak dini. Menurut Montessori (2013), memberikan anak-anak tanggung jawab terhadap tugas-tugas sehari-hari membantu mereka mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri. (2) Pengambilan Keputusan dan Pemecahan Masalah: Anak-anak diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan sederhana, seperti memilih permainan atau kegiatan yang ingin dilakukan. Hal ini membantu mereka belajar untuk membuat pilihan dan bertanggung jawab atas keputusan mereka. Menurut sebuah studi longitudinal yang dilakukan oleh Moffitt et al. (2011), anak-anak yang diberikan otonomi untuk membuat keputusan mereka sendiri menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis dan kemandirian dibandingkan dengan anak-anak yang tidak diberikan kesempatan tersebut. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya memberikan anak ruang untuk mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan sebagai bagian dari proses perkembangan kognitif dan sosial-emosional mereka. (3) Latihan Keterampilan Hidup Dasar: Anak-anak diajarkan keterampilan hidup dasar seperti mengenakan pakaian sendiri,

mengikat tali sepatu, dan menyiapkan makanan ringan. Pembelajaran ini penting untuk membantu anak-anak menjadi lebih mandiri dalam aktivitas sehari-hari (Bernier, A., Carlson, S. M., & Whipple, N. 2022).

Dukungan dan Kolaborasi dengan Orang Tua

Orang tua di KB Melati Indah diajak untuk berkolaborasi dalam proses penanaman kemandirian. Mereka diberikan panduan tentang cara mendukung anak-anak di rumah, seperti memberikan tugas-tugas ringan dan memotivasi anak untuk melakukan aktivitas mandiri. Dukungan konsisten dari rumah sangat penting untuk memperkuat kemandirian yang diajarkan di sekolah (Bernier, A., Carlson, S. M., & Whipple, N. 2022).

Pembiasaan Ibadah Taharah di KB Melati Indah

Pembiasaan ibadah taharah di KB Melati Indah dilakukan melalui kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Berikut adalah langkah-langkah yang diambil untuk menanamkan nilai-nilai taharah pada anak-anak:

1. **Pembelajaran Praktis:** Anak-anak diajarkan cara melakukan wudhu dengan benar melalui demonstrasi langsung oleh guru. Kegiatan ini dilakukan secara rutin agar anak-anak terbiasa dan memahami pentingnya kebersihan sebelum beribadah. Montessori (2013), menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan praktik langsung efektif dalam membantu anak-anak memahami dan

menginternalisasi konsep yang diajarkan.

2. **Pembiasaan Harian:** Kegiatan taharah dimasukkan ke dalam rutinitas harian anak-anak. Misalnya, sebelum sholat dhuha, anak-anak diajarkan untuk melakukan wudhu. Dengan membiasakan ibadah taharah dalam kegiatan sehari-hari, anak-anak diharapkan dapat mengembangkan kebiasaan yang baik dan berkelanjutan.
3. **Pendampingan dan Motivasi:** Guru memberikan pendampingan dan motivasi kepada anak-anak selama proses belajar taharah. Mereka memberikan dorongan positif dan pujian ketika anak-anak berhasil melaksanakan ibadah taharah dengan baik. Menurut Morrison (2015), dukungan dan motivasi dari guru sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak-anak.

Tantangan Penanaman Kemandirian di KB Melati Indah

Penanaman kemandirian pada anak usia dini di KB Melati Indah menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai hasil yang optimal. Tantangan-tantangan tersebut meliputi:

1. **Keterbatasan Fasilitas:** Fasilitas yang tersedia mungkin belum sepenuhnya mendukung upaya penanaman kemandirian. Misalnya, tempat wudhu yang tidak sesuai dengan tinggi anak dapat menjadi hambatan. Montessori (2013), menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung perkembangan kemandirian anak, termasuk fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

2. **Pemahaman dan Implementasi yang Tidak Seragam:** Tidak semua guru dan orang tua memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya kemandirian dan cara efektif untuk menanamkannya. Morrison (2015) menyatakan bahwa perbedaan pemahaman dan implementasi ini dapat menghambat proses penanaman kemandirian.
3. **Dukungan Orang Tua yang Beragam:** Dukungan dari orang tua sangat penting dalam menanamkan kemandirian pada anak. Namun, tidak semua orang tua memberikan dukungan yang konsisten di rumah. Beberapa orang tua mungkin terlalu melindungi anak-anak mereka atau tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk mandiri. Grolnick, W. S., & Pomerantz, E. M. (2019), menunjukkan bahwa dukungan konsisten dari rumah sangat penting untuk memperkuat kemandirian yang diajarkan di sekolah.
4. **Kesiapan Anak:** Setiap anak memiliki tingkat kesiapan yang berbeda dalam menerima dan menjalankan tugas-

tugas mandiri. Beberapa anak mungkin membutuhkan lebih banyak waktu dan dukungan untuk mengembangkan kemandirian mereka. Zelazo, P. D., & Carlson, S. M. (2020), menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak bervariasi dan dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan mereka.

SIMPULAN

Penanaman kemandirian pada anak usia dini di KB Melati Indah dilakukan melalui berbagai strategi yang melibatkan kegiatan rutin, pengambilan keputusan, latihan ibadah taharah, dan kolaborasi dengan orang tua. Meskipun menghadapi beberapa tantangan, upaya ini diharapkan dapat membantu anak-anak mengembangkan kemandirian yang akan bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan. Pendidikan yang menekankan pada kemandirian tidak hanya membantu anak-anak untuk lebih mandiri dan percaya diri, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, A. (2014). Urgensi Pendidikan Agama sejak Dini sebagai Pedoman Hidup. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 101-116
[.https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alulum/article/view/1278](https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alulum/article/view/1278)
- Andriani, D., & Khotimah, K. (2023). Pentingnya Interaksi Sosial Anak dengan Guru untuk Perkembangan Kognitif dan Sosial Anak di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 45-54. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.39876>
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya Ulumuddin: Kebangkitan Ilmu-ilmu Agama*. Terjemahan Indonesia. Jakarta: Republika.
- Arief, A. (2018). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Abu Dawud. (n.d.). Sunan Abu Dawud. Kitab: Shalat, Bab: Memerintahkan Anak-anak untuk Melakukan Shalat. <https://sunnah.com/abudawud:494>
- Ulwan, A. N. (2017). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Daradjat, Z., Bukhori, B., Nasih, A. M., & Kholiq, A. (2014). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bariyyah, K. (2016). Assesmen Perkembangan Moral Agama pada AUD: Studi di TK ABA Pajangan Berbah Sleman. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2 (1), 29-42. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal/article/view/1323>
- Berk, L. E. (2018). *Development Through the Lifespan*. 7th Edition. Pearson.
- Bernier, A., Carlson, S. M., & Whipple, N. (2022). From external to internal: The developmental origins of self-regulation. *Child Development Perspectives*, 14(2), 67-74": <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/cdep.12413>
- Chomariyah, S., Fakhruddin, F., & Supriyadi, S. (2019). Development of Interactive Multimedia on Ablution and Prayer Learning to Introduce Religious and Moral Values for Kindergarten. *Journal of Primary Education*, 8(3), 270-280. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/29620>
- Crain, W. (2016). *Theories of Development: Concepts and Applications*. 6th Edition. New York: Routledge.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Kurikulum Nasional 2023: Pengembangan Potensi Peserta Didik*. Jakarta: Kemendikbud.
- Rohmawati, Umi. (2020). Peran Pembiasaan Ibadah dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (1), 1-20. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/view/7891>
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development*. 17th Edition. New York: McGraw-Hill Education.
- Sidharto, S., & Izzaty, R. E. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Haerudin. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 45-56. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/pendidikanislam/article/view/3456>
- Hakim, A. (2016). Implementasi UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 5(1), 45-56. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pendidikannasional/article/view/1253>
- Handayani, A., & Nurjanah, N. (2023). Kemandirian Anak sebagai Indikator Perkembangan Kognitif melalui Interaksi dengan Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 8(1), 57-66. <https://doi.org/10.14421/jga.2023.81-05>
- Hurlock, E. B. (2018). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.
- Halim, A. R. (2018). *Memahami Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications
- Montessori, M. (2013). *The Montessori Method. Terjemahan Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Moffitt, T. E., Arseneault, L., Belsky, D., Dickson, N., Hancox, R. J., Harrington, H., ... & Caspi, A. (2011). A gradient of childhood self-control predicts health, wealth, and public safety. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 108(7), 2693-2698. <https://www.pnas.org/doi/10.1073/pnas.1010076108>

- Mughniyah, M. J. (2006). *Fikih Islam Lengkap*. Jakarta: Penerbit Lentera.
- Nurhayati. (2015). Pembiasaan Ibadah dalam Pembinaan Akhlak Remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6 (1). 1-12.
<http://ejournal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jbki/article/view/333>
- Purnama, S. (2016). Elements of Child-Friendly Environment: The Effort to Provide an Anti-Violence Learning Environment. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1 (1), 131-140.
<https://ejournal.kidsfriendly.or.id/index.php/ijiecei/article/view/23>
- Rahayu, S., & Setianingsih, E. S. (2021). Pentingnya Kemandirian Anak untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial dan Emosional. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(3), 79-88. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.63-06>
- Zulfiani, Z., & Maryani, E. (2023). Kontribusi Kemandirian Anak dalam Mendukung Perkembangan Sosial dan Emosional. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 278-289. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.1234>